

MANAJEMEN PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(Studi Kasus Manajemen Pembelajaran Bahasa Pada Anak Tunarungu di SLB PKK
Provinsi Lampung)

Oleh

Arie Laili Nopprima, Sumadi, Riswanti Rini

FKIP Unila: Jl. Soemantri Brojonegoro No.1, Gedung Meneng, Bandar Lampung

E-mail: ainiyakhaliqazahin

Hp: +6285643552324

Abstract: Learning Management for childrens with Special Needed. The aim of the research was to identify and describe the learning management special needed case study for language learning to the deaf children in SLB PKK Provinsi Lampung: 1) The system of identification and assesment for language learning to the deaf children in SLB PKK Provinsi Lampung, 2) Learning process to the deaf children look at the management quality, the graduates for the deaf children, plan on implementing learning program and the implementation learning and the last is evaluation for language learning program to the deaf children in SLB PKK Provinsi Lampung, 3) The final result to get in language learning program to the deaf children in SLB PKK Provinsi Lampung. Design of the research is qualitative with fenomenology approach meanwhile the object is the teachers for grade one, grade two and grad three for elementary school at SLB PKK Provinsi Lampung. The results showed that the management of children with special needs in learning this language learning children with hearing concluded (1) Identification and assessment has been done to determine the ability of the students and their needs. (2) The management process of language learning in children with hearing impairment in Lampung province of SLB PKK has done well. This can be seen from: the quality policy is appropriate and implemented based on the vision and mission of the school, graduation formula that has been in accordance with the competency standards established BSNP, curriculum development used was adjusted to the needs of children, namely the preparation of lesson plans learning Implementation Plan (RPP), was created by legislation in force in accordance with the school curriculum, implementation of language learning in children with hearing impairment includes learning readiness, learning implementation measures by using a special method of learning the language of maternal reflective method has been implemented, evaluation has been well implemented, (3) Results of the process of language learning management is good communication skills for students with hearing impairment.

Keywords: children with special needed, education management, inclusive education

Abstrak: Manajemen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: 1) Sistem identifikasi dan asesmen anak tunarungu dalam pembelajaran bahasa di SLB PKK Provinsi Lampung, 2) Proses pembelajaran anak tunarungu dilihat dari kebijakan mutu yang digunakan, rumusan kelulusan yang ditetapkan, pengembangan kurikulum yang dipakai, perencanaan

pembelajarannya serta pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran bahasa anak tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung, 3) Hasil yang dicapai dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung. Rancangan penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis, sedangkan subyek penelitian ini adalah guru kelas 1, guru kelas 2 dan guru kelas 3 tingkat SDLB di SLB PKK Provinsi Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam hal ini pembelajaran bahasa anak tunarungu menyimpulkan (1) Identifikasi dan asesmen telah dilakukan dengan baik terhadap siswa untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya. (2) Proses manajemen pembelajaran bahasa pada anak tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung telah terlaksana dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari: kebijakan mutu yang telah sesuai dan dilaksanakan berdasarkan visi dan misi sekolah, rumusan kelulusan siswa yang telah sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan BSNP, Pengembangan kurikulum yang digunakan telah disesuaikan dengan tingkat kebutuhan anak, perencanaan pembelajaran yakni dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), telah dibuat dengan peraturan yang berlaku sesuai dengan kurikulum sekolah, Pelaksanaan pembelajaran bahasa pada anak tunarungu meliputi kesiapan pembelajaran, langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode khusus pembelajaran bahasa yakni metode maternal reflektif telah dilaksanakan dengan baik, evaluasi yang telah diterapkan dengan baik, (3) Hasil dari proses manajemen pembelajaran bahasa adalah kemampuan komunikasi yang baik bagi siswa tunarungu.

Kata kunci: anak berkebutuhan khusus, manajemen pembelajaran, pendidikan inklusi

Sekolah Luar Biasa PKK Propinsi Lampung sebagai salah satu sekolah centara yang telah ditunjuk untuk menyelenggarakan Sekolah Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus maka perlu berbenah diri salah satunya dengan berupaya menyangand sertifikat dan menerapkan sistem manajemen mutu ISO 9001: 2000 dalam rangka mempersiapkan menjadi sekolah yang lebih bermutu dan memiliki standard dalam pelayanan anak berkelainan. Sekolah Luar Biasa PKK Propinsi Lampung berlokasi di Jl.H.Endro Suratmin, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung, Propinsi Lampung.

SLB PKK Provinsi Lampung adalah lembaga pendidikan khusus swasta satu-satunya SLB yang ada di Provinsi Lampung dibawah naungan PKK Provinsi Lampung dan diprakarsai oleh Ibu-ibu PKK Propinsi Lampung sejak tanggal 2 Desember 1982 diatas tanah seluas 2 hektar hak guna pakai dari Pemda Propinsi Lampung di

bangun sekolah luar biasa diberi nama SLB PKK Propinsi Lampung. SLB ini dalam proses pendidikannya diperuntukkan bagi anak yang memerlukan pendidikan khusus meliputi kelainan tuna Rungu wicara dan terbelakang mental (tuna Grahita).

Sekolah Luar Biasa (SLB) PKK Propinsi Lampung telah menetapkan visi yaitu: "Sekolah Luar Biasa (SLB) siap membentuk insan yang trampil berkarya guna, hidup layak dimasyarakat sesuai kemampuan yang dimilikinya". Untuk berperan aktif dalam proses kemandirian anak maka Sekolah Luar Biasa (SLB) PKK Propinsi Lampung telah menetapkan misi yaitu (1) Pengembangan dan melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas, (2) Mengupayakan kegiatan belajar mengajar yang inovatif dan memotivasi semangat belajar, (3) Melaksanakan pendidikan yang mengarah pada kemampuan murid, (4) Menyiapkan peserta didik untuk mem-

punyai keterampilan yang sederhana tetapi bermasyarakat., (5) Menyiapkan siswa menjadi warga negara yang beriman, berbudaya, produktif dan kreatif, (6) Menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, (7) Meningkatkan kepedulian dan memperluas jejaring pendidikan khusus dan layanan pendidikan khusus. Proses pembelajarannya dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan suatu metode-metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan anak.

Sekolah ini mulai efektif belajar pada tahun pelajaran 1983/1984 yang diawali 5 murid serta 2 tenaga pendidik dengan ruang belajar 2 kelas 1 tata usaha, ruang guru dan kepala sekolah. Sekolah Luar Biasa PKK Propinsi Lampung, pada tahun 1982 memiliki peran ganda dalam penyelenggaraan pendidikan. Pertama, menyelenggarakan pendidikan bagi siswa yang memiliki kekurangan dalam intelektual dan mental (tuna grahita). Kedua, menyelenggarakan keterampilan. SLB ini berkembang dalam melayani pendidikan, sehingga sekarang ada tingkat persiapan (TKLB), dasar (SDLB), lanjutan (SMPLB & SMALB) bahkan mempunyai Pusat Keterampilan/*workshop* untuk jurusan tata boga, tata busana, tara rias, pertukangan dan keterampilan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK/ICT) serta keterampilan refleksi. Tenaga pendidik dan karyawan yang ada di SLB PKK Provinsi Lampung hingga saat ini berjumlah 54 orang dengan perincian Kepala Sekolah 1 orang, Wakil Kepala Sekolah 2 orang, Guru PNS berspesialisasi PLB 18 orang sedangkan Guru PNS yang Non PLB 6 orang, Guru honorer 4 orang, Instruktur keterampilan 8 orang dengan rincian 6 berstatus kontrak dan 2 orang berstatus honor, Tim medis/dokter 1 orang, tenaga TU 1 orang, Pol pamong praja 6 orang, dan

penjaga malam 4 orang. Semua tenaga pendidik dan karwayan mempunyai kualifikasi akademik S2 1 orang, SI 20 orang dan SO 34 orang. Berdasarkan data yang diperoleh diatas jika melihat jumlah tenaga pendidik yang ada bahwa hampir 80% nya berstatus negeri dan 20% nya berstatus honorer. Hal tersebut tidak sesuai dengan status sekolah yang masih dibawah naungan yayasan yakni yayasan PKK Provinsi Lampung. Dengan persentase jumlah pendidik yang dominan pegawai negeri sipil hendaknya status sekolah tersebut dapat dialihkan menjadi sekolah murni yang berstatus negeri.

Setelah mengetahui letak sekolah, sejarah sekolah, visi misi sekolah serta tenaga pendidik yang ada maka perlu diketahui pula proses pembelajaran yang tengah berlangsung atau yang dilakukan di SLB PKK Provinsi Lampung. Pada proses pembelajarannya SLB PKK provinsi lampung menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh sekolah. Kurikulum tersebut ditetapkan sesuai dengan tingkat kebutuhan anak. Jika melihat proses pembelajaran di dalam kelas terdapat fenomena yang unik yakni di dalamnya terdapat 9 orang siswa dengan 1 orang tenaga pendidik. Hal tersebut jelas belum sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan pemerintah pusat tentang standar proses pembelajaran di dalam kelas anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan peraturan pemerintah no 1 tahun 2008. bahwa rombongan belajar untuk anak tunarungu tingkat sekolah dasar adalah 5 orang, namun meskipun demikian sekolah tersebut mampu menjalankan proses pembelajaran dengan efektif hal tersebut dibuktikan dengan pencapaian prestasi siswa di sekolah.

Berdasarkan uraian diatas yang menjadi alasan peneliti mengambil sampel penelitian di SLB PKK Provinsi Lampung karena sekolah tersebut merupakan centra Sekolah Luar Biasa

se- Provinsi Lampung, selain itu sekolah tersebut merupakan sekolah yang senior baik tahun berdirinya ataupun tenaga pendidiknya. Disamping itu juga bahwa SLB PKK provinsi lampung mempunyai proses pembelajaran yang unik yakni dengan 1 orang tenaga pendidik mampu memberikan pelayanan atau memberikan pembelajaran terhadap 9 siswa per kelasnya. Hal tersebut yang sangat mendasari penelitian ini yakni dengan jumlah tenaga pendidik yang minim mampu memberikan pelayanan secara maksimal terutama dalam proses pembelajarannya.

Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, proses belajar dan mengajar juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajarkan kebudayaan kepada generasi berikutnya. Suatu sistem pendidikan yang berhasil guna dan berdaya guna bila ia berakar mendalam pada nilai-nilai yang ada dalam pandangan hidup suatu bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan tujuan tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan sebagaimana tercantum dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional sehingga peran pendidikan sangat penting untuk menentukan keberhasilan dan kemajuan pembangunan suatu bangsa. Pentingnya peran pendidikan, ini harus disertai dengan peningkatan mutu pendidikan, sehingga akan memperoleh hasil yang optimal.

Peningkatan pendidikan selalu di upayakan oleh pemerintah dengan mengambil langkah-langkah perbaikan kurikulum dan peningkatan kemampuan, para peserta didik menyadari betapa pentingnya peran pendidikan

bagi kemajuan pembangunan nasional yang menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan standar kompetensi dasar yang ditetapkan secara nasional. Maka pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab".

Pendidikan bertujuan untuk mencapai peningkatan mutu kualitas sumber daya manusia (SDM). Meningkatkan kualitas sumber daya manusia salah satunya melalui proses pembelajaran di sekolah. Melalui manajemen pembelajaran siswa khususnya anak tunarungu dalam pembelajaran bahasa dan komunikasinya mutu pendidikan, guru dan siswa merupakan sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan secara terus menerus berkelanjutan.

Guru, siswa dan bahan ajar merupakan unsur yang dominan dalam manajemen pembelajaran guru di kelas termasuk di dalam kelas anak tunarungu. Ketiga unsur ini saling berkaitan, saling mempunyai pengaruh serasi saling menunjang antara satu dengan yang lainnya, kondisi guru yang ada di SLB PKK Provinsi Lampung belum dapat berjalan secara wajar serta proses manajemen pembelajaran diharapkan dapat berjalan dengan baik, karena ketiga unsur yakni guru, murid, bahan ajar dapat terintegrasi secara optimal.

Manajemen pembelajaran di SLB PKK Provinsi Lampung belum maksimal berfungsi sebagai pembuat

keputusan yang berhubungan dengan perencanaan, implementasi dan penilaian ketiga unsur tersebut. Saat ini tenaga pendidik yang ada di SLB PKK Provinsi Lampung memiliki kualifikasi akademik sesuai dengan bidang keahliannya.

Fokus penelitian ini penulis membatasi akan membahas tentang keunikan atau fenomena pembelajaran bahasa pada anak tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung karena bahasa merupakan hal pokok atau hal penting bagi anak tunarungu untuk berkomunikasi agar dapat berbicara secara efektif dan efisien. Pembelajaran bahasa pada anak tunarungu mempunyai tujuan berkomunikasi secara efektif dan efisien, memahami bahasa sebagai komunikasinya.

Potensi sumber daya guru bermutu perlu terus ditingkatkan agar dapat melakukan fungsinya secara profesional. Selain itu pengaruh perubahan zaman yang sangat cepat mendorong guru-guru untuk terus menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat.

Peserta didik dalam hal ini adalah anak tunarungu diharapkan menjadi generasi penerus yang lebih mampu, berkualitas untuk mengembangk tugas mengisi kemerdekaan negara kita ini. Peserta didik sangat memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh dalam upaya untuk membina, memberikan pembelajaran mencakup unsur ranah kognitif dan afektif.

Guru diharuskan mempunyai profesional dan wajib mempunyai kompetensi, berkualifikasi sarjana (S1) atau D IV dan bersertifikat pendidik. Tiga komponen ini adalah untuk meningkatkan harkat martabat guru dan menjamin kesejahteraan guru. Jika kebutuhan minimal guru sudah terpenuhi maka diharapkan guru mampu mengembangkan diri dan mampu

mengelola pendidikan bersama dengan segenap komponen pendidikan yang ada di sekolah.

Menghadapi tantangan perubahan sosial yang semakin cepat, pendidikan perlu membekali peserta didik untuk mampu belajar secara mandiri dengan cara memupuk sikap gemar membaca serta mencari dan memanfaatkan sumber informasi yang diperlukan untuk dapat menjawab persoalan-persoalan yang dihadapinya. Pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, terutama pendidikan dasar oleh karena itu berbagai lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta selalu memberikan alokasi waktu, dana, pemikiran yang cukup signifikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan generasi penerus bangsa yang termasuk berkebutuhan khusus yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai berbagai klasifikasi jenis dari Anak Tunanetra (A), Anak Tunarungu (B), Anak Tunagrahita (C), Anak Tunadaksa (D), Anak Tunalaras (E) dan Autis. Penelitian ini memfokuskan pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam hal ini adalah anak tunarungu. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidak-mampuan seseorang dalam mendapatkan informasi secara lisan, sehingga membutuhkan bimbingan dan pelayanan khusus dalam hal belajarnya di sekolah. Pendidikan khusus dimaksudkan untuk memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tunarungu dalam pembelajarannya. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan No.22 Tahun 2006 tentang Struktur Kurikulum Pendidikan Khusus yang menyatakan bahwa anak berkelainan tanpa disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata dalam batas-batas

tertentu masih dimungkinkan dapat mengikuti kurikulum standar meskipun dengan penyesuaian-penyesuaian tertentu. Bentuk penyesuaian yang dilakukan dengan penyederhanaan dan modifikasi penyampaian materi pelajaran. Meskipun demikian, standar kurikulum yang dipakai sama seperti kurikulum yang dipakai anak normal pada umumnya.

Berdasarkan alasan tersebutlah peneliti memilih setting penelitian di SLB PKK Provinsi Lampung untuk mengupas permasalahan tentang manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Beranjak dari hal tersebut peneliti hendak melakukan penelitian yang berjudul Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dengan studi kasus pembelajaran anak tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung.

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Manajemen adalah istilah yang sangat penting terucap atau terpikirkan oleh individu atau organisasi dalam melakukan aktivitasnya. Di lingkungan pendidikan khususnya sekolah, kata manajemen dilekatkan dengan konsep pengelolaan pendidikan persekolahan yang dikenal dengan konsep manajemen berbasis sekolah/*School Based Management*).

Manajemen pembelajaran terkait dengan penerapan standar proses pembelajaran. Standar ini mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan, pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yaitu strategi pengelolaan pembelajaran. Manajemen pembelajaran termasuk salah satu dari manajemen implementasi kurikulum berbasis kompetensi.

Perencanaan pembelajaran merupakan dasar/acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga perencanaan pembelajaran merupakan hal yang amat penting dalam konteks proses pembelajaran. Rencana pembelajaran merupakan dasar bagi peserta didik menerima pengalaman belajar di kelas. Keberhasilan peserta didik dalam belajar banyak ditentukan oleh baik atau buruknya suatu pembelajaran yang disiapkan oleh pendidiknya. Perencanaan Pembelajaran meliputi penataan guru (pendidik), peserta didik dan tenaga administrasi, penggunaan metode, material, prosedur yang merupakan unsur-unsur perangkat pembelajaran yang harus terorganisasi secara sistematis dan sistemik. Kesalingketergantungan antara tiap unsur dalam sistem pembelajaran yang bersifat esensial dan masing-masing memberikan kontribusi kepada sistem pembelajaran. Keterlibatan dan peran tiap unsur dalam sistem saling mempengaruhi.

Dalam merancang perencanaan pembelajaran ada unsur-unsur yang harus diperhatikan, yaitu: 1) memperkirakan kebutuhan belajar untuk merancang suatu program pembelajaran dengan menyatakan tujuan, kendala dan prioritas yang harus diketahui, 2) Memilih pokok bahasan atau tugas untuk dilaksanakan dan menunjukkan tujuan yang ingin dicapai, 3) Meneliti ciri siswa harus mendapat perhatian selama perencanaan., 4) Menentukan isi pelajaran dan menguraikan unsur tugas yang berkaitan dengan tujuan. 5) Menyatakan tujuan belajar yang ingin dicapai segi isi dan unsur tugas, 6) Merancang kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang sudah dinyatakan, 7) Memilih sejumlah media untuk mendukung kegiatan pengajaran, 8) Merincikan pelayanan penunjang yang diperlukan untuk mengembangkan dan melaksanakan semua kegiatan serta untuk memperoleh atau membuat

bahan, 9) Memepersiapkan evaluasi hasil program, 10) Menentukan persiapan siswa untuk mempelajari pokok bahasan dengan memberikan uji awal kepada mereka.

Pelaksanaan pembelajaran dikatakan berhasil apabila mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Pelaksanaan yaitu suatu kegiatan memadukan atau mengintegrasikan sumber/potensi yang ada atau yang dapat disediakan dalam rangkaian kegiatan yang telah direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan, meliputi: sumber daya manusia, tujuan belajar, bahan belajar, alat/media belajar, tempat belajar, fasilitas atau sarana prasarana pendukung lainnya.

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2008 menyatakan bahwa persyaratan pelaksanaan pembelajaran antara lain:

(1) Jumlah jam maksimal peserta didik untuk setiap rombongan belajar adalah 12, (2) Beban kerja guru minimal 24 jam tatap muka dalam seminggu, (3) tersedia buku teks pelajaran dengan perbandingan 1 peserta didik, 1 buku serta buku pendukung untuk pengayaan referensi dan sebagainya, (4) Guru melakukan pengelolaan kelas, terkait dengan penataan tempat duduk siswa, penyampaian materi, komunikasi, penciptaan suasana tertib, disiplin dan pembelajaran yang menyenangkan.

Evaluasi dalam pembelajaran merupakan penetapan nilai sehubungan dengan fenomena pendidikan. Evaluasi bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik sehingga pendidik dapat mengupayakan tindak lanjutnya. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari kegiatan evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan oleh pendidiknya.

Adapun yang dimaksud dengan mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Ukuran ini bersifat kuantitatif. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik atau buruk. Jika pengukuran bersifat kuantitatif, maka penilaian bersifat kualitatif.

Evaluasi secara spesifik berkaitan dengan proses pembelajaran dikemukakan oleh Hamalik (2001:66), menurutnya yang dimaksud dengan evaluasi hasil pembelajaran adalah keseluruhan kegiatan pengukuran, pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang hasil belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Konsep anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (*exceptional children*). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barrier to learning and development*). Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak.

Istilah identifikasi secara harfiah dapat diartikan menemukan atau mengenali. Identifikasi ABK dimaksudkan sebagai usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan/atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal).

Setelah dilakukan identifikasi dapat diketahui kondisi seseorang, apakah pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan/penyimpangan atau tidak. Bila mengalami kelainan/penyimpangan, dapat diketahui pula apakah anak tergolong: (1) Tunanetra, (2), Tunarungu, (3) Tunagrahita, (4) Tunadaksa (5) Anak Tunalaras, (6) Anak lamban belajar, (7) Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik, (8) Anak Autis (9) Anak Berbakat, (10). Anak ADHD (gangguan perhatian dan hiperaktif).

Kegiatan identifikasi sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemukan (secara kasar) apakah seorang anak tergolong ABK atau bukan. Maka biasanya identifikasi dapat dilakukan oleh orang-orang yang dekat (sering berhubungan/bergaul) dengan anak, seperti orang tuanya, pengasuh, guru dan pihak lain yang terkait dengannya. Sedangkan langkah selanjutnya, dapat dilakukan screening khusus secara lebih mendalam yang sering disebut asesmen yang apabila diperlukan dapat dilakukan oleh tenaga profesional, seperti dokter, psikolog, neurolog, orthopedagog, therapis, dan lain-lain.

Tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi apakah seorang anak mengalami kelainan/ penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional). kegiatan identifikasi anak berkebutuhan khusus dilakukan untuk lima keperluan yaitu: a) penjarangan (*screening*), b) pengalih-tanganan (*referral*), c) Klasifikasi, d) Perencanaan Pembelajaran, e) Peman-tauan kemajuan belajar.

Secara umum sasaran identifikasi anak berkebutuhan khusus adalah seluruh anak usia pra-sekolah dan usia sekolah dasar. Sedangkan secara khusus (operasional), sasaran identifikasi anak berkebutuhan khusus adalah: (a) anak yang sudah bersekolah di sekolah reguler, (b) anak yang baru

masuk di Sekolah reguler, (c) anak yang belum/tidak bersekolah.

Dalam proses identifikasi terhadap seorang anak apakah tergolong anak berkebutuhan khusus atau bukan dapat dilakukan oleh guru kelas, guru mata pelajaran/BK, guru pendidikan khusus, orangtua anak atau tenaga profesional seperti psikolog, dokter.

Berdasarkan hal yang telah disebutkan diatas bahwa proses identifikasi anak berkebutuhan khusus yang dilakukan dengan langkah-langkah dari anak mulai dari menghimpun data, menganalisis data serta mengklasifikasi anak hingga sampai ke proses menyusun laporan hasil pembahasan kasus.

Asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut. Asesmen merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam menetapkan kemampuan awal, memilih strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik anak, melakukan modifikasi perilaku, serta melakukan pe-nilaian secara tepat keberhasilan dan kegagalan program pendidikan individual yang kita terapkan. Dengan demikian asesmen merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan bagi ABK.

Istilah tunarungu secara harfiah berasal dari kata "tuna" artinya kurang dan "rungu" artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila dengan sedikit pendengaran atau tidak mendengar suara di dalam kehidupannya sehari-hari kurang dapat mempergunakan alat pendengarannya tersebut secara wajar. Tunarungu secara umum dapat diartikan tidak dapat mendengar yang mungkin kurang pendengaran atau tidak dapat mendengar sama sekali. Apabila dapat diperoleh pengertian yang lebih jelas

tentang anak tunarungu, berikut ini dikemukakan definisi anak tunarungu oleh beberapa para ahli. Banyak ahli yang mengemukakan tentang pengertian anak tunarungu, semua itu mengaju kepada sudut pandang dari ahli yang bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan rancangan studi kasus. Penelitian Kualitatif yang berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (holistik kontekstual) melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Pendekatan kualitatif dipilih karena dalam penelitian ini berusaha mengungkap secara menyeluruh tentang manajemen pembelajaran pada anak tunarungu. Untuk mengungkapkan substansi penelitian semacam ini diperlukan pengamatan secara mendalam dengan latar yang alami (*natural setting*) dan data yang diungkap bukan berupa angka-angka tetapi berupa kata-kata, kalimat, paragraf dan dokumen. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan, pengkajian dokumen, dan pengamatan langsung di lapangan, kemudian dianalisis secara induktif.

Penelitian ini tidak menguji hipotesis, namun berusaha mengungkapkan jawaban melalui pertanyaan apa, bagaimana, berapa, bukan dan mengapa. Tujuan utamanya adalah memperoleh deskripsi tentang proses manajemen pembelajaran pada anak tunarungu. Informasi yang didapat dikumpulkan, informasi berupa variabel bukan informasi tentang individu-individu.

Penggunaan pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk dapat men-

deskripsikan gejala atau fenomena yang nampak sebagaimana adanya dari objek penelitian.

data dalam penelitian kualitatif dikumpulkan melalui teknik (1) wawancara, (2) observasi dan (3) dokumentasi atau studi literatur. Ketiga teknik pengumpulan data dipergunakan dalam penelitian ini, namun diutamakan menggunakan teknik wawancara mendalam karena dapat mengungkap makna yang tersembunyi di balik fenomena. Adapun teknik pengumpulan data melalui pengamatan atau observasi dan dokumentasi guna membantu, memperkaya dan melengkapi data penelitian yang diperlukan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara terbuka, terstruktur, memakai petunjuk umum, dan teknik probing. Penggunaan wawancara terbuka karena sebelum memulai wawancara, peneliti mengemukakan maksud dan tujuan dari wawancara. Jenis wawancara terstruktur peneliti lakukan, yakni sebelum melakukan wawancara dengan informan peneliti terlebih dahulu menyusun petunjuk umum wawancara berupa pedoman pertanyaan yang erat kaitannya dengan focus penelitian. Berdasarkan garis-garis pertanyaan tersebut, peneliti selanjutnya mengembangkan pertanyaan lacakan berikutnya (*probling*) namun tetap berpedoman pada focus penelitian dan konstruk teoritik yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pada penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara dengan petunjuk umum, karena sebelum wawancara dilakukan peneliti sudah mempunyai acuan umum yaitu berupa kata kunci yang akan dijadikan titik awal dari pembicaraan. Petunjuk wawancara ini meliputi: (1) keterangan subyek, seperti nama, jabatan dan lain sebagainya, dan (2) kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu manajemen

pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam hal ini adalah anak tunarungu.

Pada teknik wawancara terdapat tiga rangkaian wawancara, yaitu : 1) wawancara yang mengungkap konteks pengalaman informan, 2) wawancara yang memberikan kesempatan kepada informan untuk merekonstruksi pengalamannya, dan 3) wawancara yang mendorong informan untuk merefleksikan makna dari pengalaman yang dimilikinya (Sonhaji, 2001).

Pada rangkaian wawancara pertama peneliti mempunyai tugas untuk membawa informan ke dalam konteks penelitian dengan meminta informan agar bercerita sebanyak mungkin tentang dirinya dalam kurun waktu tertentu (*focused life history*). Tujuan wawancara kedua adalah untuk merekonstruksi rincian kongkrit tentang pengalaman informan saat ini sejalan dengan tujuan penelitian. Sedangkan wawancara ketiga adalah untuk mencari makna, dalam hal ini informan diminta merefleksikan makna dari pengalaman yang dimilikinya.

Pada penelitian ini diperoleh informasi secara mendalam untuk mendapatkan informasi tentang manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam hal ini difokuskan kepada manajemen pembelajaran anak tunarungu. Wawancara diusahakan dalam suasana informal, dengan memberikan kesempatan kepada informan untuk mengungkapkan apa yang menjadi perhatian dan dialaminya.

Data kuantitatif terdiri dari banyak kata-kata dan bukan angka-angka, yang deskripsinya memerlukan interpretasi sehingga dapat diketahui makna dari kata-kata tersebut. Sehingga analisis data harus dilakukan secara berulang-ulang selama dan setelah proses pengumpulan data. Data dalam penelitian kualitatif terdiri dari deskripsi yang rinci mengenai situasi, peristiwa, orang, interaksi dan perilaku,

pernyataan seseorang tentang pengalaman, sikap, keyakinan dan pikirannya, serta dari dokumen-dokumen.

Teknik analisis data dari penelitian ini adalah teknik induktif-konseptualistik yaitu dari informasi empiris yang diperoleh, dibangun suatu konsep atau proposisi ke arah pengembangan suatu teori substansif. Analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data dilakukan melalui kegiatan penajaman, penggolongan, penyeleksian dan pengorganisasian data. Penajaman data dilakukan dengan mentransformasikan kata-kata dan kalimat panjang menjadi kalimat ringkas dan bermakna. Penggolongan data dilakukan dengan mengelompokkan data sejenis dan mencari polanya sehingga bisa dikelompokkan data tentang manajemen pembelajaran dalam hal ini difokuskan pada pembelajaran anak tunarungu.

Sub Fokus data penelitiannya digolongkan menjadi:

- a. Identifikasi dan asesmen siswa anak tunarungu dalam pembelajaran bahasa di SLB PKK Provinsi Lampung.
- b. Proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam hal ini difokuskan pada pembelajaran bahasa anak tunarungu dilihat dari kebijakan mutu, standar kompetensi lulusan, pengembangan kurikulumnya, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran bahasa anak tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung.
- c. Hasil dalam proses pembelajaran bahasa anak tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung.

Tahap-tahap penelitian terdiri atas empat tahap, yaitu : 1) tahap pra lapangan, 2) tahap pekerjaan lapangan, 3) tahap analisis data, 4) tahap

pelaporan hasil penelitian (Moleong, 2004).

Pada tahap pra lapangan, kegiatan yang dilakukan adalah : 1) mencari isue-isue manajemen pendidikan yang unik, menarik dan layak untuk dijadikan penelitian tesis. 2) berdasarkan pencarian isu tersebut, akhirnya dipilih topik penelitian untuk penyusunan tesis, yaitu tentang manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam hal ini difokuskan pada manajemen pembelajaran anak tunarungu, 3) melakukan pengkajian literatur dengan topik penelitian dan melakukan pengamatan awal terhadap fenomena manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus. 4) langkah selanjutnya adalah menetapkan substansi penelitian, dan menyusun rencana penelitian tesis. 5) proposal penelitian yang telah disusun, kemudian dikonsultasikan dengan pembimbing tesis yang telah ditetapkan. 6) setelah mendapat persetujuan pembimbing tesis, kemudian dilaksanakan seminar proposal dan mengurus izin-izin penelitian.

Tahap pekerjaan lapangan merupakan tahapan studi terfokus yang dilakukan di lapangan dengan kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan dan pengkajian dokumen.

Wawancara dilakukan terhadap informan menggunakan pertanyaan terbuka dan tidak terstruktur. Data yang ingin diperoleh adalah informasi secara mendalam tentang manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus meliputi input yang didalamnya termasuk indentifikasi dan assesmen serta keadaan siswa, proses manajemen pembelajaran dengan melihat kebijakan mutu, rumusan kelulusan siswa, pengembangan kurikulum, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran serta output yang dihasilkan dari manajemen pembelajaran.

Pengamatan dilakukan terhadap semua objek yang terkait dengan seluruh warga sekolah untuk memperoleh data tentang manajemen pembelajaran. Selain itu pengkajian dokumen dilakukan pula terhadap seluruh dokumen-dokumen yang ada.

Pada tahap analisis data, secara operasional transkrip wawancara dibaca berulang-ulang untuk dipilih yang terkait dengan fokus penelitian dan diberi kode berdasarkan sub fokus penelitian dan sumbernya. Proses analisis data selanjutnya adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui penajaman, penggolongan, penyeleksian dan pengorganisasian data.

Penajaman data dilakukan dengan mentransformasi kata-kata dan kalimat panjang menjadi kalimat ringkas dan bermakna. Penggolongan data dilakukan dengan mengelompokkan data sejenis dan mencari polanya sehingga bisa dikembangkan pola manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam hal ini manajemen pembelajaran yang berfokus pada anak tunarungu.

Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan data yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, yang dapat berupa matriks, grafik, jaringan dan bagan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi dimulai dari yang longgar, tetap terbuka dan skeptis. Mula-mula penarikan kesimpulan belum jelas, kemudian meningkat menjadi rinci, selanjutnya mengakar dengan kokoh.

Tahapan pelaporan hasil penelitian merupakan hasil dari tahap sebelumnya, yang berupa draf laporan hasil penelitian. Laporan penelitian terdiri atas latar belakang penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang digunakan, penyajian data penelitian, pengkajian temuan penelitian dan kesimpulan yang ditulis secara naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Paparan Data

Pada bagian awal paparan data penelitian ini disajikan terlebih dahulu profil SLB PKK Provinsi Lampung yang menjadi lokasi penelitian ini. Profil sekolah perlu disampaikan untuk memperoleh gambaran tentang potensi yang dimiliki oleh sekolah ini, mengingat potensi-potensi ini diperlukan dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran, sehingga upaya perbaikan dan peningkatan mutu pelayanan oleh pihak sekolah dapat merumuskan siswa maupun pengguna lulusan yaitu mampu hidup mandiri dan mampu berkomunikasi secara efektif. Gambaran mengenai profil sekolah yang dijadikan obyek penelitian ini adalah sebagai berikut.

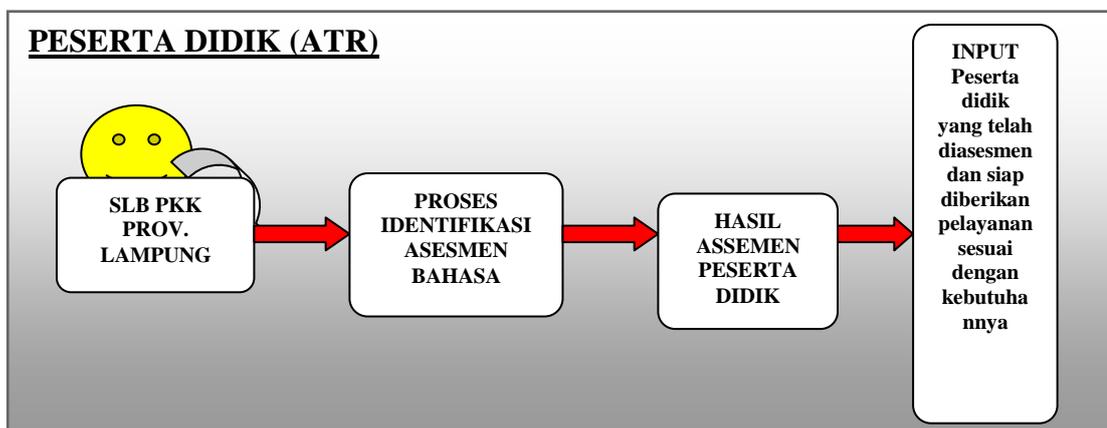
SLB PKK Provinsi Lampung menyelenggarakan pendidikan khusus dalam sejumlah disiplin ilmu, beranaung dibawah Direktorat Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus, Departemen Pendidikan Nasional. SLB PKK Provinsi Lampung pada saat pertama didirikan memberikan pendidikan pada anak-anak yang mengalami keterbatasan baik dalam pendengarannya ataupun keterbelakangan mentalnya.

Sekolah Luar Biasa PKK Propinsi Lampung berlokasi di Jl. H. Endro Suratmin, Kecamatan Sukarame,

Kota Bandar Lampung, Propinsi Lampung, SLB PKK Provinsi Lampung adalah lembaga pendidikan khusus satu-satunya SLB yang ada di Provinsi Lampung dibawah naungan PKK Provinsi Lampung dan diprakarsai oleh Ibu-ibu PKK Propinsi Lampung sejak tanggal 2 Desember 1982 diatas tanah seluas 2 hektar hak guna pakai dari Pemda Propinsi Lampung di bangun sekolah luar biasa diberi nama SLB PKK Propinsi Lampung. SLB ini dalam proses pendidikannya diperuntukkan bagi anak yang memerlukan pendidikan khusus meliputi kelainan tuna Rungu wicara dan terbelakang mental (tuna Grahita). Sekolah ini mulai efektif belajar pada tahun pelajaran 1983/1984 yang diawali 5 murid serta 2 tenaga pendidik dengan ruang belajar 2 kelas 1 tata usaha, ruang guru dan kepala sekolah.

Identifikasi dan Assesmen Anak Tunarungu dalam Pembelajaran Bahasa

Input manajemen pembelajaran bahasa pada anak tunarungu adalah siswa dalam hal ini anak tunarungu yang telah diketahui kemampuan bahasanya melalui proses identifikasi assesmen. Setelah itu barulah diproses dengan memberikan pelayanan atau pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kebutuhan anak. Hal ini dijelaskan pada gambar di bawah ini.



Berdasarkan hal di atas bahwa peserta didik dalam hal ini adalah anak tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung dilakukan proses identifikasi dan asesmen kemampuan bahasa yang dimilikinya.

Proses Manajemen Pembelajaran Bahasa Anak Tunarungu

Temuan penelitian dalam proses manajemen pembelajaran anak tunarungu dapat dilihat dari kebijakan mutu, rumusan kelulusan siswa, pengembangan kurikulum, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Kebijakan mutu SLB PKK Provinsi Lampung dari hasil penelitian ditemukan bahwa kebijakannya bersifat menyeluruh, meliputi semua sumber daya yang ada mengacu kepada pencapaian visi misi sekolah secara utuh. Kebijakan ini dibuat oleh pemimpin dalam hal ini kepala sekolah secara bersama-sama melibatkan partisipasi aktif perwakilan warga sekolah yang diposisikan oleh staf wakil kepala sekolah juga staf keahlian ketunaan. Kebijakan ini digunakan sebagai acuan dalam kegiatan-kegiatan program sekolah jangka pendek, menengah dan jangka panjang.

Hasil penelitian ini dimuali dari kegiatan merumuskan kebijakan mutu merupakan hal yang pertama dilakukan oleh kepala SLB PKK Provinsi Lampung dalam upaya mewujudkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa.

Pada hasil penelitian ini diungkapkan bahwa kebijakan yang ditetapkan SLB PKK Provinsi Lampung ini mencakup strategi yang akan digunakan dalam mewujudkan visi dan misi sekolah, kebijakan yang berkaitan dengan nilai dan norma perilaku bagi personil sekolah yang terlibat.

Rumusan Kelulusan Siswa

Rumusan kompetensi siswa SLB PKK Provinsi Lampung mengacu pada standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan BSNP untuk pengembangan komponen kompetensi siswa serta mengacu pada standar kompetensi kelompok mata pelajaran dan standar kompetensi lulusan tiap mata pelajaran. Adapun kompetensi lulusan antara lain: (1) Menunjukkan sikap percaya diri, (2) menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, (3) menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Strategi pengembangan kurikulum SLB PKK Provinsi Lampung menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah dikembangkan sekolah sesuai dengan tingkat jenjang baik SDLB, SMPLB, dan SMALB. Kurikulum tersebut dibuat sesuai dengan kemampuan siswa tiap jenjangnya namun tidak terlepas dari visi dan misi sekolah.

Pengembangan kurikulum tiap jenjang tingkat satuan pendidikan harus sesuai dengan struktur dan muatan kurikulum. Struktur muatan kurikulum SDLB untuk ke khusus tunarungu (B). Untuk anak tunarungu kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum lintas bahasa (*language across the curriculum*), dimana didalam kurikulum tersebut memuat langkah-langkah pembelajaran bahasa pada anak tunarungu, karena hanya dengan kemampuan bahasa anak tunarungu dapat mempelajari mata pelajaran lainnya.

Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa pada anak tunarungu adalah menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR). Adapun tahapan dalam pelaksanaan bahasa dengan menggunakan metode maternal reflektif

adalah: Percakapan dari hati kehati, visualisasi percakapan, refleksi dari hasil visualisasi. Kemudian di akhiri dengan penugasan kepada anak.

Berdasarkan gambar 5 diatas dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa anak tunarungu diawali oleh proses komunikasi, dimana proses komunikasi dilakukan oleh guru kepada siswa dan siswa dengan siswa. Dalam pelaksanaannya pembelajaran bahasa anak tunarungu menggunakan metode pembelajaran yakni metode maternal reflektif (MMR). Sebelum pelaksanaan pembelajarn dimulai ada beberapa hal yang harus dipersiapkan anatar lain (1) persiapan media dan sarana yang dilakukan, (2) langkah-langkah pembelajaran yaitu perdati, visualisasi dan refleksi, (3) Lembar kegiatan akhir pembelajaran.

Percakapan dari hati kehati (perdati) merupakan percakapan yang bersifat spontan anatar anak dengan

orangtua, siswa dengan guru. Dalam kegiatan percakapan di kelas, setiap anak dilatih untuk saling memperhatikan isi hati lawan bicara, saling terbuka, tanpa rasa takut dan curiga. Materi percakapannya sangat konkret, berasal dari pengalaman bersama, misalnya tentang permainan, makanan, benda-benda yang ada pada diri anak. Tujuan perdati adalah untuk melatih keterbahaasaan anak dan komunikasi anak khususnya anak tunarungu.

Visualisasi adalah gambaran atau ilustrasi dari perdati di gambarkan dengan sebuah percakapan sederhana. Sedangkan refleksi adalah mengambil sebuah kata atau bacaan yang menjadi patokan untuk dikembangkan bahasanya. Berikut ini gambaran pelaksanaan pembelajaran bahasa kelas 1 SDLB Tunarungu yang dilakukan oleh 1 tenaga guru dan 8 murid tunarungu.

Kegiatan Pembelajaran kelas 1 SDLB

A. Pendahuluan

Percakapan dari hati kehati (Perdati)

Ilustrasi : Tuti masuk ke kelas sambil membawa balon gas terikat tali. Dia melihat teman-temannya dengan wajah bangga, tangan kirinya menepuk-nepuk dada. Dari mulutnya keluar kata tak jelas, "obol....obol...." maksudnya "balon...balon...". jika Tuti dapat mengungkapkan dengan sempurna, mungkin ia akan berkata, "Lihat... aku punya balon.". Kemudian ibu guru menggiring perhatian anak-anak lain agar semuanya melihat kearah Tuti dan balon Tuti, lalu berkata (untuk membahasakan ungkapan Tuti yang belum jelas), " *Lihat, Tuti punya balon.*" Kemudian Ibu gutu mencoba agar anak-abak mau menanggapi ungkapan Tuti dengan mengelus balon Tuti dengan diulang beberapa kali di depan anak-anak.

Kemudian salah satu siswa ikut memegang balon sambil berkata, "besaaaaa...", kemudian Ibu Guru (Bu Ning) menyempurnakan ungkapan sari, " wah....besar sekali." Kemudian Sari berisyarat sambil mengacungkan jari jempol dan bergaya seperti meniup balon, mencembungkan pipi, lalu berkata, "bisa.... bisa...", Bu Ning menyempurnakan ungkapan Sari, "Bu, saya bisa meniup balon." Kemudian Bu Ning menanggapi ungkapan Sari, "Siapa Lagi yang bisa?" (sambil mengacumgkan jari jempol ke arah setiap anak).

Dina menjawab sambil menggoyangkan kelima jari-jari tangannya beberapa kali ke kiri dan ke kanan, " bisaa... bisaa..", Bu Ning menyempurnakan ungkapan Dina, "oooo, Dina tidak bisa meniup balon."

B. KEGIATAN INTI *Visualisasi percakapan*



Refleksi Percakapan

Langkah-langkah refleksi percakapan:

- Guru menentukan materi latihan refleksi kata ganti orang.
- Guru melingkari kata dalam bacaan (misal: kata ganti orang).
- Guru memberikan tugas kepada siswa

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran bahasa pada anak tunarungu dilakukan pada saat proses pembelajarannya berlangsung, dan setelah selesai kegiatan pembelajarannya. Bentuk evaluasi yang diberikan tulisan dan lisan agar dapat mendapatkan hasil yang baik dalam hal ini bahasa anak tunarungu. Evaluasi pembelajaran bahasa anak tunarungu dilakukan meliputi tes lisan dan tes tulisan. Evaluasi dilakukan pada saat proses pembelajaran dan bisa dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Evaluasi hasil belajar yang dilakukan meliputi penilaian kemajuan belajar dan penilaian hasil belajar peserta didik

yang terdiri dari pengamatan, sikap serta keterampilan peserta didik.

Output Manajemen Pembelajaran Bahasa Anak Tunarungu

Output merupakan suatu hasil. Dimana output dari pembelajaran bahasa adalah prestasi atau kemampuan bahasa peserta didik yang meliputi kemandirian, berkomunikasi secara efektif dan kematangan sosial dan emosional.

Output manajemen pembelajaran bahasa anak tunarungu adalah siswa mampu berkomunikasi secara efektif dan mempunyai kemandirian. Hal

tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran pada anak tunarungu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dapat peneliti ambil kesimpulan dari hasil dan pembahasan diatas, antara lain:

- 1) Proses Identifikasi dan Asesmen telah dilakukan terhadap siswa. Proses asesmen untuk mengetahui kemampuann dan kebutuhannya, proses asesmen tersebut telah dilakukan dengan baik dan terlaksana sesuai dengan ketentuan yang ada.
- 2) Proses manajemen pembelajaran bahasa pada anak tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung telah terlaksana dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari:
 - a. kebijakan mutu yang telah sesuai dan dilaksanakan berdasarkan visi dan misi sekolah.
 - b. rumusan kelulusan siswa yang telah sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan BSNP.
 - c. Pengembangan kurikulum yang digunakan telah disesuaikan dengan tingkat kebutuhan anak.
 - d. perencanaan pembelajaran yakni dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SLB PKK Provinsi Lampung, telah dibuat dengan peraturan yang berlaku sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah dikeluarkan oelh Badan Standar Nasional Pendidikan khusus untuk SLB telah terlaksana dengan ketentuan yang ada.
 - e. Pelaksanaan pembelajaran bahasa pada anak tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung, meliputi kesiapan pembelajaran,

langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode khusus pembelajaran bahasa yakni metode maternal reflektif telah dilaksanakan dengan baik dapat mencapai harapan yang maksimal.

- f. evaluasi yang telah diterapkan di SLB PKK provinsi Lampung, meliputi evaluasi dalam bentuk tulis dan lisan telah dilaksanakan dapat berhasil dengan tepat sehingga menjadi ukuran yang akurat sebagai pembanding nilai peserta didik dari tahun ke tahun.
- 3) Hasil dari proses manajemen pembelajaran bahasa adalah kemampuan komunikasi yang baik bagi siswa khususnya siswa tunarungu.

Saran

- 1) Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan dapat dipahami begitu pentingnya kompetensi profesionalisme guru berkebutuhan khusus dalam upaya peningkatan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung. Oleh karena itu bagi peneliti lainnya diharapkan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut pada kemampuan yang lainnya sehingga guru berkebutuhan khusus dapat meningkatkan kemampuan peserta didiknya.
- 2) Bagi Kantor Dinas Pendidikan Kota dapat memberikan pembinaan secara terus menerus baik melalui kedinasan maupun melalui pendekatan religius. Upaya penciptaan suasana kondusif harus terus dikembangkan untuk dapat memberikan efek nyaman dalam bekerja.
- 3) Para guru agar lebih meningkatkan disiplin dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Sehingga

- kerjasama dapat terjalin dengan baik untuk menerapkan strategi pembelajaran yang kondusif dan tujuan pendidikan Sekolah Luar Biasa sesuai dengan harapan.
- 4) Bagi para guru yang telah lulus sertifikasi yang dinyatakan sebagai guru profesional agar menjadi sosok panutan untuk dapat menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat baik.
- 5) Pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu untuk dapat ditingkatkan lagi sehingga siswa diharapkan mempunyai kemampuan komunikasi yang baik di lingkungan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Buku:

- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2008. *Pedoman Pelaksanaan Manajemen SLB. Tunarungu (B)*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hamalik. Omar. 2001. *Perencanaan Pembelajaran*. Rosdakarya. Bandung.
- Moleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Peraturan Pemerintah RI No.22 tahun 2006 tentang *Sistem Kurikulum Pendidikan Khusus*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Sonhadji, A.K.H. 2001. *Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. Dalam Arifin. Penelitian Kualitatif, Malang: Kalimasada Press.
- Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional